

إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ

“Sesungguhnya umatku tidak akan mungkin bersepakat dalam kesesatan.” (HR. Ibnu Majah, no. 3950)

## Ada Ijmak, Kata Sepakat Ulama

‘Abdurrahman bin Abi Hatim berkata, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata aku diceritakan dari Sa’id bin ‘Amir Adh-Dhuba’i bahwa ia berbicara mengenai Jahmiyah. Beliau berkata,

الْجَهْمِيَّةُ فَقَالَ هُمْ شَرُّ قَوْمٍ مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى  
قَدْ اجْتَمَعَ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى وَأَهْلُ الْأَدْيَانِ مَعَ  
الْمُسْلِمِينَ عَلَى أَنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ عَلَى الْعَرْشِ  
وَقَالُوا هُمْ لَيْسَ عَلَى شَيْءٍ

“Jahmiyah lebih jelek dari Yahudi dan Nashrani. Telah diketahui bahwa Yahudi dan Nashrani serta agama lainnya bersama kaum

muslimin bersepakat bahwa Allah ‘azza wa jalla menetap tinggi di atas ‘Arsy. Sedangkan Jahmiyah, mereka katakan bahwa Allah tidak di atas sesuatu pun.” (Lihat *Mukhtashar Al-Uluw*, hlm. 168)

Masih berlanjut bahasan ini pada edisi selanjutnya. Moga Allah beri taufik dan hidayah.

### Referensi:

1. *An-Nahju Al-Asma’ fi Syarh Asma’ Allah Al-Husna*. Cetakan keenam, Tahun 1436 H. Dr. Muhammad Al-Hamud An-Najdi. Penerbit Maktabah Al-Imam Adz-Dzahabi.
2. *Fiqh Al-Asma’ Al-Husna*. Cetakan pertama, Tahun 1436 H. Syaikh ‘Abdurrazaq bin ‘Abdul Muhsin Al-Badr. Penerbit Ad-Duror Al-‘Almiyyah.
3. *Mukhtashar Al-Uluw li Adz-Dzahabiy*. Cetakan kedua, 1412 H. Tahqiq: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Penerbit Al-Maktab Al-Islamiy.
4. *Syarh As-Sunnah*. Cetakan kedua, Tahun 1432 H. Imam Al-Muzani. Ta’liq: Dr. Jamal ‘Azzun. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



## Aqidah dari Al-Imam Al-Muzani

# Allah itu Mahatinggi

Imam Al-Muzani *rahimahullah* berkata,

الْوَّاحِدُ الصَّمَدُ لَيْسَ لَهُ صَاحِبَةٌ وَلَا وَلَدٌ جَلَّ عَنِ الْمَثَلِ فَلَا شَيْبَةَ لَهُ وَلَا عَدِيلَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ  
الْعَلِيمُ الْحَبِيرُ الْمَنِيعُ الرَّفِيعُ

Allah itu Maha Esa, Allah itu Ash-Shamad (yang bergantung setiap makhluk kepada-Nya), yang tidak memiliki pasangan, yang tidak memiliki keturunan, yang Mahamulia dan tidak semisal dengan makhluk-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan Allah. Allah itu Maha Mendengar, Maha Melihat. Allah itu Maha Mengilmui dan Mengetahui. Allah itu yang mencegah dan Mahatinggi.

عَالٍ عَلَى عَرْشِهِ وَهُوَ دَانَ بِعِلْمِهِ مِنْ خَلْقِهِ

Allah itu Mahatinggi di atas ‘Arsy-Nya. Allah itu dekat pada hamba-Nya dengan ilmu-Nya.

## Allah itu Al-Mani’ dan Ar-Rafi’

Allah itu Al-Manii’, mani’ itu artinya mencegah atau kuat, berarti tidak ada yang dapat mengalahkan Allah. Ar-Rafi’ itu artinya tinggi,

mulia kedudukannya. Adapun dalil khusus untuk penetapan nama Al-Manii' dan Ar-Rafii', kami belum mengetahuinya, wallahu a'lam. Namun Al-Manii' mendekati nama Allah Al-'Aziz, yaitu Yang Mahakuat (Yang Mahaperkasa), tidak ada yang bisa mengalahkan. Sedangkan Ar-Rafii' mendekati nama Allah Al-'Uluw yang dibahas berikut ini.

### Allah itu Mahatinggi

Kalimat Imam Al-Muzani membicarakan tentang sifat Allah, Al-'Uluww (Mahatinggi). Bisa juga disebut Al-'Ali, Al-'A'la, dan Al-Muta'aal.

Dalil-dalil yang membicarakan nama Allah Al-'Ali ada di 8 tempat. Di antaranya ayat,

وَلَا يَتُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah: 255)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“(Kuasa Allah) yang demikian itu,

adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Hajj: 62)

ذَلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَخَذَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ تَوَمَّنُوا فَاْحْكُمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

“Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Mu'min: 12)

Contoh dengan nama Allah Al-'Alaa, seperti dalam firman Allah,

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

“Sucikanlah nama Rabbmu Yang Maha Tinggi.” (QS. Al-'Alaa: 1)

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى

“tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Rabbnya yang Maha Tinggi.” (QS. Al-Lail: 20)

Nama Allah Al-Muta'aal terdapat

dalam ayat,

عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ

“Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.” (QS. Ar-Ra'du: 9)

### Arti Allah Mahatinggi

Al-Baghawi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa Allah itu Mahatinggi di atas segala sesuatu.

As-Sa'di dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksud Al-'Uluww adalah Mahatinggi secara mutlak dari berbagai macam sisi yaitu mencakup:

1. Allah itu Mahatinggi secara dzat, yaitu Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya.
2. Allah itu Mahatinggi dari kemuliaan dan sifat-Nya, yaitu tidak ada yang semisal dengan Allah,
3. Allah itu Mahatinggi dari sisi al-qahr, yaitu tidak ada yang dapat mengalahkan Allah, semua bergerak dengan izin Allah, semua yang terjadi dengan kehendak Allah.

### Ada Seribu Dalil Pendukung

Ahmad bin Abdul Halim Al-Harani (yang dikenal dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) berkata,

قَالَ بَعْضُ أَكْبَرِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ: فِي الْقُرْآنِ “أَلْفُ دَلِيلٍ” أَوْ أَزِيدُ: تَدُلُّ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَالٍ عَلَى الْخَلْقِ وَأَنَّهُ فَوْقَ عِبَادِهِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: فِيهِ “ثَلَاثُمِائَةٌ” دَلِيلٍ تَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ

“Sebagian ulama besar Syafi'iyah mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an ada 1000 dalil atau lebih yang menunjukkan Allah itu berada di ketinggian di atas seluruh makhluk-Nya. Sebagian mereka lagi mengatakan ada 300 dalil yang menunjukkan hal ini.” (Majmu'ah Al-Fatawa, 5:121)

Yang namanya ijmak atau kata sepakat ulama seperti yang kami nukilkan sudah menjadi dalil kuat bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya. Siapa yang menyelisihi akidah ini, dialah yang keliru.

Karena disebutkan dalam hadits,